

**PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
THINK PAIR SHARE (TPS) DALAM MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR MATEMATIKA**

Ashari Najib¹, Hari Aningrawati Bahri², Suriana³, Herlina Ahmad⁴
Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Al Asyariah Mandar
asharinajib@yahoo.co.id

Abstrak.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan di SMP Negeri Mapilli yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII_B SMP Negeri Mapilli pada tahun pelajaran 2015/2016 dengan jumlah siswa 28 orang yang terdiri dari 16 laki-laki dan 12 perempuan. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar dan lembar observasi. Data yang terkumpul dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil yang diperoleh setelah diberikan tindakan yaitu: Pada siklus I, nilai rata-rata hasil belajar matematika siswa adalah sebesar 71.74, nilai tertinggi 85 dan standar deviasi 5.437. Pada siklus II, nilai rata-rata hasil belajar matematika siswa adalah sebesar 77.18, nilai tertinggi 90, dan standar deviasi 6.009. Dari siklus I ke siklus II menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar matematika siswa. Jumlah siswa yang tuntas secara individu pada siklus I sebanyak 23 orang siswa dengan ketuntasan klasikal 85.18% dan pada siklus II meningkat menjadi 26 orang siswa, dengan ketuntasan klasikal 96,30%. Sikap siswa terhadap pembelajaran matematika yang dilakukan cenderung mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Dari hasil penelitian ini secara umum dapat disimpulkan bahwa Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada kelas VIII_B SMP Negeri Mapilli.

Kata Kunci: Meningkatkan, Hasil Belajar Matematika, Kooperatif Tipe (TPS)

PENDAHULUAN

Dewasa ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang dengan pesat dan membawa pengaruh yang sangat besar terhadap berbagai aspek kehidupan manusia. Manusia dituntut untuk senantiasa berusaha mengikuti perkembangan tersebut dengan cara meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Untuk menghasilkan sumber daya manusia yang baik dan berkualitas dibutuhkan usaha dan kerja keras antaralain dapat ditempuh dengan jalur pendidikan formal maupun non formal. Hal yang tidak pernah berhenti diperbincangkan dalam dunia pendidikan adalah peningkatan mutu dalam proses belajar-mengajar yang diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal tersebut merupakan basis peningkatan mutu pendidikan disetiap jenjang pendidikan formal.

Proses pelaksanaan pengajaran adalah salah satu hal yang memegang peranan penting bagi keberhasilan pengajaran. Pelaksanaan pengajaran yang baik sangat dipengaruhi oleh perencanaan yang baik pula. Pengajaran berintikan interaksi antara guru dan siswa dalam proses belajar-mengajar. Proses belajar dan mengajar merupakan dua hal yang berbeda tetapi membentuk satu kesatuan, ibarat sebuah mata uang yang bersisi dua. Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa, sedang mengajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru.

Kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru sangat mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Agar pelaksanaan pengajaran dapat berjalan efisien dan efektif maka diperlukan perencanaan yang tersusun secara sistematis dengan proses belajar-mengajar yang lebih bermakna dan mengaktifkan siswa.

Interaksi antara guru dan siswa yang saling mempengaruhi dalam proses belajar-mengajar. Bukan hanya guru yang mempengaruhi siswa, tetapi siswa juga dapat mempengaruhi guru. Interaksi dalam proses belajar mengajar bukan hanya terjadi antara siswa, tetapi antara siswa dengan guru, dan antara siswa dengan media pembelajaran.

Peningkatan mutu dalam proses belajar-mengajar dibidang Matematika pada siswa, tidak jarang dijumpai guru yang sering kali menemukan berbagai kendala dari para siswa. Misalnya keluhan bahwa matematika itu sulit, membosankan, rumit, sehingga membuat motivasi belajar siswa dalam bidang Matematika menjadi kurang. Keluhan lain juga ditemukan oleh guru adalah adanya pendapat siswa bahwa kesulitan itu dikarenakan cara dari guru itu sendiri yang menyajikan materi pembelajaran yang tidak mudah dipahami oleh siswa sehingga mereka bermasa bodoh dan tidak terlalu fokus pada pelajaran Matematika. Penggunaan metode pembelajaran yang menjadikan siswa sebagai pendengar pasif didalam kelas semakin menambah keterpurukan siswa dalam memahami materi yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu tugas seorang guru adalah menciptakan suasana belajar yang kondusif misalnya dengan menentukan pendekatan dan metode pembelajaran yang tepat.

Hal tersebut ditanamkan dalam proses belajar-mengajar , karena guru merupakan komponen yang besar pengaruhnya terhadap peningkatan kemampuan siswa. Guru dan siswa saling berinteraksi langsung pada proses belajar-mengajar. Sama halnya dalam proses mengajar matematika interaksi antara siswa dan guru harus terjadi dialog. Hal tersebut bertujuan agar guru dapat memberikan motivasi sehingga menimbulkan minat siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar-matematika. Kegiatan belajar-mengajar yang terjadi dalam lingkungan sekolah yang pada umumnya kurang melibatkan siswa dalam proses belajar-mengajar , sehingga siswa cenderung pasif. Hal tersebut menjadikan siswa menjadi bosan, pemikirannya kurang berkembang, tidak termotivasi dan tidak antusias, sehingga hasil yang diharapkan pun tidak memuaskan. Maka dari itu pendidik atau guru dituntut untuk menggunakan metode yang dapat melatih siswa berhadapan dengan beberapa masalah dan berkesempatan mencari dan menemukan solusi akhir dari permasalahan, sehingga siswa memahami dan menghayati materi yang disajikan agar dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Seperti yang diungkapkan sebelumnya dalam proses belajar mengajar interaksi bukan hanya terjadi antara siswa, tetapi juga antara siswa dengan pengajar dalam hal ini adalah guru. Sistem pengajaran yang memberikan kesempatan antara siswa untuk bekerjasama dalam menyelesaikan tugas - tugas terstruktur disebut sebagai sistem “pembelajaran gotong royong” atau “*cooperative learning*.” Dalam hal ini guru bertindak sebagai fasilitator.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memungkinkan semua pihak dapat memperoleh informasi yang cepat dan mudah dari berbagai sumber. Dengan demikian siswa perlu memiliki kemampuan memperoleh, memilih, dan mengelolah informasi untuk bertahan pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif. Kemampuan ini membutuhkan pemikiran kritis, sistematis, logis, kreatif, dan kemauan bekerjasama yang efektif. Cara berfikir seperti ini dapat dikembangkan melalui belajar matematika, karena matematika memiliki struktur dan keterkaitan yang kuat dan jelas antar konsepnya sehingga memungkinkan kita terampil berpikir rasional.

Semakin pentingnya peranan matematika, maka pengajaran matematika di berbagai jenjang pendidikan formal perlu mendapat perhatian dan penanganan yang serius. Para siswa di berbagai jenjang pendidikan termasuk di sekolah menengah mutlak dituntut untuk menguasai pelajaran matematika. Bahkan lebih dari itu, siswa diharapkan memiliki hasil belajar matematika yang tinggi.

Namun kenyataan di lapangan, sebagian besar siswa menganggap bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit. Anggapan yang demikian menyebabkan sebagian siswa tidak mau atau kurang berminat terhadap pelajaran matematika yang akhirnya berimplikasi pada rendahnya hasil belajar matematika siswa.

Untuk mengatasi hal di atas, tidak terlepas dari kesiapan siswa itu sendiri dan kesiapan pengajar (guru). Siswa dituntut mempunyai minat terhadap pelajaran matematika. Demikian juga pengajar (guru) harus menguasai bahan yang diajarkan dan terampil dalam hal mengajarkannya. Cara mengajar seorang guru sangat menentukan keberhasilan siswa. Jika siswa menyukai cara guru mengajar maka pelajaran yang diajarkan pun akan cepat diserap oleh siswa. Karena itu, seorang guru yang profesional dalam melaksanakan tugas mengajarnya harus mampu menerapkan berbagai model pembelajaran secara efektif dan efisien. Salah satu model pembelajaran yang dimaksudkan sebagai upaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dalam artian dapat memacu keingintahuan dan memotivasi siswa, agar terlibat aktif dalam kegiatan belajar-mengajar adalah model pembelajaran kooperatif. Keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar - mengajar akan memberikan peluang besar terhadap pencapaian tujuan pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang cocok diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi Nurulhayati (Rusman, 2011:203). Model pembelajaran seperti ini dimaksudkan untuk lebih memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk meningkatkan aktivitas siswa agar benar-benar merasa ikut ambil bagian dan berperan aktif dalam proses belajar-mengajar untuk mengatasi masalah atau menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru.

Pembelajaran kooperatif dalam matematika akan dapat membantu para siswa meningkatkan sikap positif siswa dalam matematika. Para siswa secara individu membangun kepercayaan diri terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan masalah-masalah matematika, sehingga akan mengurangi bahkan menghilangkan rasa takut terhadap matematika yang banyak dialami para siswa. Pembelajaran kooperatif juga telah terbukti sangat bermanfaat bagi para siswa yang heterogen. Dengan menonjolkan interaksi dalam kelompok, metode belajar ini dapat membuat siswa menerima siswa lain yang berkemampuan dan berlatar belakang berbeda. siswa tidak hanya belajar dari guru tetapi juga dari sesama siswa. Adakalanya siswa lebih mudah belajar dari temannya sendiri, ada pula siswa yang lebih mudah belajar dengan mengajari temannya. Melalui model pembelajaran kooperatif inilah diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Demikian halnya pada siswa SMP Negeri Mapilli kelas VIII B, informasi yang saya peroleh setelah wawancara dengan guru bidang studi matematika di Sekolah tersebut bahwa hasil belajar matematika siswa kelas VIII_B SMP Negeri Mapill masih terbilang rendah, hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata ujian semester genap tahun ajaran 2014/2015 siswa adalah 60 dari KKM 68, dan ketuntasan secara klasikalnya hanya 55%. Informasi lain yang didapat dari guru tersebut bahwa dalam kegiatan belajar-matematika siswa cenderung belajar sendiri-sendiri tidak berupaya berinteraksi satu sama lain dalam membentuk kelompok belajar. Dan selama ini guru menggunakan metode ceramah dan konvensional

Dari hasil observasi didapati pula yang menunjukkan kalau keaktifan siswa dalam proses belajar-mengajar juga masih terbilang kurang, pada saat guru akan memberi pelajaran matematika masih ada yang tampak kurang senang, dan ketika guru menjelaskan materi masih ada yang betul-betul tidak memperhatikan bahkan ada pula yang hanya menatap ke guru tapi tidak memperhatikan penjelasannya sehingga tidak tahu apa yang perlu ditanyakan tentang materi. Dan yang paling tampak dari sebagian besar siswa berhubungan dengan tujuan penelitian nantinya antara lain :

1. Bingun dengan penjelasan guru
2. Tidak cekatan dalam memahami materi yang dijelaskan
3. Jika diberi soal, tidak percaya diri dengan jawabannya
4. Bingun mengerjakan soal jika tidak persis dengan contoh soal yang dijelaskan
5. Menjawab asal-asalan karena sama sekali tidak mengerti tentang materi

Oleh karena itu agar peserta didik tidak larut dalam masalah tersebut peneliti berfikir untuk membantu siswa agar keluar dari masalah itu dan alternatif pemecahan masalah yang dapat diberikan adalah dengan menerapkan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yaitu *THINK PAIR SHARE* (TPS) karena pembelajaran ini menuntut adanya pembentukan kelompok, di mana siswa harus saling bekerja sama dan bertanggung jawab dalam memecahkan masalah bersama serta saling memotivasi untuk berprestasi di antara anggota kelompoknya. langkah-langkah *Think-Pair-Share* menurut (Trianto 2007) ada tiga yaitu : Berpikir (*Thinking*), berpasangan (*Pair*), dan berbagi (*Share*).

Tahap 1 : *Thinking* (berpikir)

Kegiatan pertama dalam *Think-Pair-Share* yakni guru mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan topik pelajaran. Kemudian siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan tersebut secara untuk beberapa saat. Dalam tahap ini siswa dituntut lebih mandiri dalam mengolah informasi yang dia dapat.

Tahap 2 : *Pairing* (berpasangan)

Pada tahap ini guru meminta siswa duduk berpasangan dengan siswa lain untuk mendiskusikan apa yang telah difikirkannya pada tahap pertama. Interaksi pada tahap ini diharapkan dapat membagi jawaban dengan pasangannya. Biasanya guru memberikan waktu 4-5 menit untuk berpasangan.

Tahap 3 : *Share* (berbagi)

Pada tahap akhir guru meminta kepada pasangan untuk berbagi jawaban dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka diskusikan. Ini efektif dilakukan dengan cara bergiliran pasangan demi pasangan dan dilanjutkan sampai sekitar seperempat pasangan telah mendapat kesempatan untuk melaporkan.

Langkah-langkah model kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) menurut Suherman, Erman (2004:22) adalah sebagai berikut :

- a. Guru menyajikan materi secara klasikal.
- b. Berikan persoalan (problem) berupa pendalaman, perluasan, dan aplikasi.
- c. Tugaskan siswa secara berpasangan untuk membahasnya (Think Pair).
- d. Presentasikan hasil kelompok (Share).
- e. Kuis individual buat skor perkembangan tiap siswa.
- f. Umumkan hasil kuis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan , pelaksanaan tindakan , observasi , dan evaluasi serta refleksi. (Arikunto: 2010). Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri Mapilli pada tahun pelajaran 2015/2016 semester I dengan subjek penelitian adalah siswa Kelas VIII B dengan jumlah 28 orang yang terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 yaitu : Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa yang berupa tes tertulis berbentuk soal esai dan Non tes digunakan untuk mengukur keaktifan siswa berbentuk lembar observasi.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu untuk mendapatkan data hasil belajarsiswa diperoleh dengan cara diperoleh memberikan tes hasil belajar disetiap akhir

siklus dan untuk mendapatkan data aktifitas siswa yang berlangsung selama proses pembelajaran yang berlangsung diperoleh melalui lembar observasi, dimana setiap pertemuan dilakukan observasi, serta data tentang pelaksanaan tindakan diperoleh melalui lembar tanggapan siswa yang diperoleh pada akhir siklus.

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik Deskriptif secara kuantitatif dan analisis kualitatif (Sugiono. 2012) Adapun Analisis Kuantitatif yang digunakan dalam statistika deskriptif yakni untuk mendeskripsikan karakteristik dari subjek penelitian. Statistik deskriptif dimaksudkan untuk mendeskripsikan secara verbal tentang peningkatan hasil belajar siswa setelah diadakannya tes.

Untuk data kuantitatif digunakan pengkategorian berdasarkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) di SMP Negeri Mapilli pada tabel .1 sebagai berikut:

Tabel 1. Pengkategorian Berdasarkan KKM SMP Negeri Mapilli Kelas VIII B

Skor	Kategori
0-67	Tidak Tuntas
68-100	Tuntas

Sumber Data: Siswa SMP Negeri Mapilli Kelas VIII_B

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian akan dibahas berdasarkan hasil belajar dan aktifitas siswa selama diadakan penelitian. Hasil belajar pada siklus I maupun siklus II akan dideskripsikan untuk menunjukkan peningkatan hasil belajar peserta didik. disajikan sebagai berikut :

Tabel 2. Perbandingan analisis hasil belajar siklus I dan siklus II

Siklus	Subjek	Hasil Analisis						
		Min	Max	Rerata	Standar Deviasi	Varians	Median	Modus
I	27	60	85	71,74	5.43	29.56	75	70
II	27	67	90	77,18	6.009	37.19	75	78
Selisih		7	5	5.44	0,58	7.63	0	8

Pada tabel 2. terlihat bahwa nilai rata-rata siswa setelah pengajaran melaluis model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dari siklus I dan siklus II, terlihat bahwa tingkat penguasaan belajar khususnya dalam mata pelajaran matematika siswa kelas VIII_B SMP Negeri Mapilli mengalami peningkatan. Hal ini terlihat pada siklus I rata-rata tingkat penguasaan matematika siswa 71.74 dan pada siklus II menjadi 77.18 artinya telah terjadi peningkatan hasil belajar sebesar 5.44%. Selanjutnya nilai maksimal juga mengalami peningkatan sebesar 5 satuan atau 5% yaitu dari nilai 85 menjadi nilai 90. Untuk nilai minimum juga meningkat yaitu 60 menjadi 67 meningkat 6 satuan pada siklus ke II. Nilai yang paling banyak muncul atau modus pada siklus I yaitu 70 dan pada siklus II mengalami perubahan yaitu menjadi 78 meningkat 8 satuan. Pada hasil analisis tes hasil belajar siklus I dan siklus II hanya nilai tengah atau median yang tidak mengalami perubahan yaitu 75. Jadi kesimpulannya hasil belajar siswa pada siklus I mengalami perubahan atau tepatnya mengalami peningkatan pada hasil belajar siswa pada siklus II.

Dalam penelitian ini tingkat ketuntasan belajar siswa pada SMP Negeri Mapilli kelas VIII B dari siklus I dan siklus II dipenelitian ini akan ditunjukkan melalui tabel perbandingan ketuntasan belajar dan selisih/perbedaan pada siklus I dan II yang diperlihatkan pada tabel 3. sebagai berikut :

Tabel 3. Tingkat ketuntasan siklus I dan siklus II

Siklus	Subjek	Tuntas	Persentase
I	27	23	85.19% ⁶
II	27	26	96,30%
Selisih		2	11.11%

Sumber Data: Siswa Kelas VIII_B SMP Negeri Mapilli

Dari tabel 3. menunjukkan bahwa pada siklus I siswa yang tuntas belajar secara individual ada 23 orang dan siklus II ada 26 orang sedangkan secara klasikal siswa yang tuntas belajar pada siklus I sebesar 85.18% dan pada siklus II sebesar 96,30%. Hala ini berarti bahwa ketuntasan belajar secara individual mengalami peningkatan 3 orang dan secara klasikal sebesar 11.11 %.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Tipe Think Pair Share* (TPS) dapat Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII B SMP Negeri Mapilli. Dengan Skor rata-rata Siklus I adalah 71,14 dan ketuntasan Klasikal 85,19% meningkat menjadi 77,18 dengan Ketuntasan Klasikal 96,29% pada Siklus II

SARAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini, maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat menjadi salah satu alternatif guru matematika dalam pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Diharapkan kepada peneliti lain agar mengkombinasikan model pembelajaran kooperatif tipe TPS ini dengan salah satu metode pembelajaran, sehingga pembelajaran lebih variatif dan menyenangkan bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (Edisi Revisi 2010)*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Erman Suherman. 2004. *Model-model Pembelajaran Matematika*. Bandung. LPMP
- Rusman. 2011. *Model –Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta : Rawali Pers.
- Sugiyono. 2012. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta
- Trianto. 2007. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progressif*. Surabaya. Kencana Prenada Media Grup